

FAKTOR EKSTERNAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECENDERUNGAN TERJADINYA LESBIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN DI BANDAR LAMPUNG TAHUN 2024

Dwi Ayu Iestari¹, Wayan Aryawati², Nurul Aryastuti³

dwiayulestari1608@gmail.com¹, aryawati1965@yahoo.com², nurul@malahayati.ac.id³

Universitas Malahayati

ABSTRAK

Indonesia menjadi negara kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender. Populasi LGBT di Indonesia ke-5 terbesar di dunia. Sejumlah lembaga survei independen menyebut, Indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor eksternal yang berhubungan dengan kecenderungan terjadinya lesbian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Bandar Lampung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi penelitian adalah warga binaan pemasyarakatan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Bandar Lampung tahun 2024. Sampel penelitian sebanyak 182 orang. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan untuk analisa univariat distribusi frekuensi, analisa bivariat menggunakan uji chi square dan analisa multivariat menggunakan regresi logistic ganda. Didapatkan Responden yang mengalami kecenderungan lesbian sebanyak 36 (19,8%), faktor keluarga yang harmonis 136 (74,7%) dan tidak harmonis 46 (25,3%), pola asuh otoriter 121 (66,5%), permissive 48 (26,4%) dan demokrasi 13 (7,1%), penghasilan tinggi 97 (53,35%) dan rendah 85 (46,7%), faktor lingkungan buruk 55 (30,2%) dan baik 127 (69,8%), terpapar pornografi 37 (20,3%) dan tidak terpapar pornografi 145 (79,7%). Terdapat hubungan antara faktor keluarga (p-value 0,000), faktor lingkungan (p-value 0,000), antara pornografi (p-value 0,000) dan tidak ada hubungan antara pola asuh (p-value 0,605) dan penghasilan (p-value 1,000) dengan Kecenderungan Kejadian Lesbian. Faktor yang paling dominan mempengaruhi Kecenderungan Kejadian Lesbian adalah variabel pornografi (p-value 0,000) dengan OR 6.631. Diharapkan lembaga pemasyarakatan untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dalam menangani perilaku seksual narapidana.

Kata Kunci: Keluarga, Lingkungan, Lesbi, Pornografi.

ABSTRACT

Indonesia is the fifth largest country in the world in contributing to the spread of LGBT or lesbian, gay, bisexual and transgender people. Indonesia's LGBT population is the 5th largest in the world. A number of independent survey institutions at home and abroad say that Indonesia has a population of 3% LGBT. The purpose of this research is to analyze external factors related to the tendency of lesbians in the women's correctional institution. This type of research is descriptive analytical research with a cross sectional research design. The research population and sample were 182 people. The research instrument is a questionnaire. Data analysis with univariate, bivariate (chi-square), and multivariate (logistic regression) analysis. It was found that 36 (19.8%) respondents had lesbian tendencies, 136 (74.7%) had harmonious family factors and 46 (25.3%) had disharmonious family factors, 121 (66.5%) had authoritarian parenting styles, 48 permissive (26.4%) and democracy 13 (7.1%), high income 97 (53.35%) and low 85 (46.7%), bad environmental factors 55 (30.2%) and good 127 (69.8%)%, exposed to pornography 37 (20.3%) and not exposed to pornography 145 (79.7%). There is a relationship between family factors (p-value 0.000), environmental factors (p-value 0.000), between pornography (p-value 0.000) and there is no relationship between parenting style (p-value 0.605) and income (p-value 1.000) with a tendency towards lesbian incidents. The most dominant factor influencing the tendency for lesbian incidents is the pornography variable (p-value 0.0000) with OR 6.631. Hopefully that correctional institutions will adopt a holistic approach in dealing with inmates sexual behavior.

Keywords: *Family, Environment, Lesbian, Pornography.*

PENDAHULUAN

Lesbian, gay, biseks dan transgender (LGBT) yaitu: 1) lesbian adalah orientasi seksual seorang perempuan yang hanya mempunyai hasrat sesama perempuan, 2) gay merupakan orientasi seksual seorang pria yang hanya mempunyai hasrat sesama pria, 3) biseks yakni sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita yang menyukai dua jenis kelamin baik pria/wanita, dan 4) transgender adalah sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita dengan mengidentifikasi dirinya menyerupai pria/ wanita (misal: waria) (Mukti, A., Nasution, A.S. & Lubis, 2019). Secara teoritis dalam Buku Diagnosis Gangguan Jiwa dari PPDGJ (Pedoman dan Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa) III bahwa transeksualisme (F64.0), transvestisme peran ganda (F64.1), dan gangguan identitas jenis kelamin masa kanak (F64.2) sebagai masalah kejiwaan atau gangguan jiwa.

Negara amerika sangat fokus terhadap isu hak asasi LGBT, karena menurut mereka dengan tidak adanya diskriminasi dan kriminalisasi terhadap orang-orang LGBT, maka kehidupan lgbt akan berjalan sama 'normalnya' dengan orang-orang heteroseksual. PBB telah bekerja dengan negara-negara anggota untuk menolak diskriminasi dan kriminalisasi berdasarkan homofobia dan transphobia bagi LGBT. Hal ini sebagai bentuk pengakuan hak asasi manusia bagi orang-orang LGBT dan hasilnya lebih dari 30 negara telah melegalkan homoseksualitas dalam 20 tahun terakhir (Putri, 2022).

Indonesia menjadi negara kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender. Demikian hasil survei cia di lansir six pack magazine.net. Populasi LGBT di indonesia ke-5 terbesar di dunia, setelah china, india, eropa, dan amerika. Sedangkan pengguna facebook di amerika yang menyatakan secara terbuka sebagai LGBT berjumlah 26 juta. Sejumlah lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebut, indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT. Berarti dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 di antaranya memungkinkan mereka adalah LGBT (Hasnah & Alang, 2019).

Beberapa teori psikologi yang menjelaskan penyebab lahirnya seseorang berperilaku SSA diantaranya sebagai berikut: 1). Pandangan Sigmund Freud, 2). Pandangan Teori behavioral. Dari dua teori tersebut, pengambilan keputusan bagi seseorang menjadi SSA menurut penulis dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal. Sebab pendapat kedua di atas tampaknya sebatas menekankan faktor pengaruh dari dalam. Padahal faktor dari luar menyumbang prosentase yang dimungkinkan hampir sama besarnya dengan faktor dari dalam (Safrudin Aziz, 2017).

Perilaku menyimpang pada dasarnya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, di antaranya ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dan kemauan dari individu itu sendiri. Ada dua hal yang mempengaruhi perilaku menyimpang LGBT yang disebabkan faktor internal yaitu berhubungan dengan masalah perkembangan alat seksual dan motivasi dari dalam dirinya. faktor penyebab perilaku menyimpang lesbian gay biseksual transgender adalah sebagai berikut: sebenarnya banyak hal yang bisa mempengaruhi perilaku menyimpang seperti lesbian gay biseksual transgender (LGBT), ada dua faktor penyebab yang menimbulkan lesbian gay biseksual transgender (LGBT) ini, yang pertama bawaan dari lahir yang berhubungan dengan seksual atau kelamin, kelainan kromosom dan yang kedua motivasi yang ada dalam diri mereka sendiri. Dari penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa yang menjadi faktor penyebab perilaku menyimpang adalah kelainan kromosom dan bawaan dari dalam diri sendiri (perkembangan seksual). Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong para remaja untuk melakukan seks bebas. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi fenomena yang terjadi. Dari hasil observasi langsung di lapangan, terdapat beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab perilaku menyimpang adalah aspek keluarga, aspek

pergaulan, aspek media. banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang mulai dari lingkungan, kurangnya pengetahuan beragama, dan lain-lain. Secara umum faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang adalah proses sosialisasi yang tidak sempurna, proses belajar yang menyimpang, kesenjangan sosial, ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial, nilai dan norma yang terlalu longgar, ikatan sosial yang berlebihan, ketidakpuasan, kondisi keluarga yang berantakan, sikap mental, meningkatnya putus sekolah dan pengangguran, dasar kebutuhan ekonomi, labeling dan lain sebagainya (Mukti, a., Nasution, a.s. & Lubis, 2019).

Menurut UU no. 22 tahun 2022 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Keterbatasan berhubungan badan dengan iawan jenis tersebut dikhawatirkan akan mendorong narapidana untuk meiakukan hubungan badan sesama jenis. Masalah yang terjadi di lapas yang menjadi perbincangan dan perdebatan mengenai orientasi seksuai menyimpang belum dapat terseiesaikan. Pemikiran manusia yang berbeda-beda terhadap perilaku seksuai menyimpang menyebabkan pendapat yang berbeda-beda. sebagian orang memiliki anggapan perilaku seksuai menyimpang sebagai bentuk hai yang lumrah sedangkan sebagian iagi memiliki pendapat perilaku seksuai menyimpang sebagai hak hidup yang dimiiki tiap individu. Lembaga pemasyarakatan adaiah tempat yang bisa dibilang stressfull atau menekan, yang dimana WBP mengalami pidana secara fisik serta psikoogis, misalnya hilangnya kebebasan individu, kasih sayang dari anak atau pasangan. Peralihan kondisi lingkungan yang semuianya aman serta nyaman ke lingkungan yang terbilang asing bisa menyebabkan WBP berada mengaiami stres, baik stres fisik, stres psikologis, maupun stres social (Indah Noor Ramadhani & Iman Santoso, 2022). Penelitian ditujukan kepada 326 narapidana menunjukkan hasii 264 narapidana atau sebesar 81% mengutarakan mereka merasakan ketidaknyamanan saat kebutuhan biologisnya tidak tersalurkan. Sejumlah 78% atau 244 WBP melampiaskan dengan berfantasi seks, 171 WBP atau kurang lebih sekitar 57% melakukan masturbasi dan 52% atau sejumlah 169 WBP melakukan aktivitas seks menyimpang dan jelas ini melanggar ketentuan (Indah Noor Ramadhani & Iman Santoso, 2022). Untuk di lembaga pemasyarakatan perempuan di Bandar Lampung tahun 2023 terdapat 12 wanita yang menyatakan dirinya merupakan seorang lesbian.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square, didapatkan nilai p value=0,014 diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan perilaku seksual berisiko pada penyuka sesama jenis di ipas riau tahun 2018 (Afrityeni & Angraini, 2019). Keluarga dengan nilai p -value < 0.0001 dan or 8.299. lingkungan dengan nilai p -value 0.254 dan or 1.827 (Putra, 2023). Hasil penelitian didapatkan nilai odd ratio (or) = 0,374 sehingga ada hubungan antara dengan hubungan paparan media (visual, audiovisual) dengan perilaku seksual berisiko pada homoseksual (Agustyawan & Febriyanto, 2020). penelitian mendapatkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat homoseksual pada gay dalam komunitas X di kota Manado. (Pontoh et al., 2015)

Menurut hasil survey dari National Lesbian and Bi Women's Health Survey yang dikutip dalam (Kurnia wijiastuti, 2012), yang dilakukan awal 1990-an melaporkan perempuan dapat tertular IMS dari pasangan perempuannya, hal ini termasuk herpes, klamidia, kutil kelamin, gonore, hepatitis dan HIV. Penularan IMS seperti Human Papiloma Virus (HPV), Herpes Simplex Virus (HSV) dan Sifilis hanya membutuhkan media dari kulit ke kulit dalam penularannya. Beberapa praktik seksual yang dilakukan oleh pasangan lesbian seperti oral genital seks, vaginal atau seks anal menggunakan tangan, jari atau mainan seks (sex toy) yang biasanya dilakukan oleh pasangan lesbian. Maka dari itu, lesbian dapat menularkan IMS satu sama lain melalui kontak dari kulit ke kulit, misal dari mulut ke vagina, cairan vagina, darah

menstruasi dan menggunakan mainan seks.

Fenomena lesbian yang banyak terjadi saat ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, hal ini dilakukan agar perilaku lesbian ini bisa diminimalisir. Karena ada juga diantara pelaku lesbian tersebut yang ingin berubah menjadi lebih baik, namun untuk keluar dari perilaku lesbian tersebut mereka mengalami kesulitan. Maka dari itu sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak dalam rangka membantu kaum lesbian keluar dari dunianya, diantara pihak-pihak yang yang bisa membantu tersebut adalah konselor (Ningsih, 2019).

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan lesbian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang” faktor eksternal yang berhubungan dengan kecenderungan terjadinya lesbian di lembaga pemasyarakatan perempuan di bandar lampung tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi analitik dengan jenis kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel dan menjelaskan hubungan yang ditemukan. Pendekatan yang digunakan yaitu cross sectional yang merupakan penelitian mengenai data variabel bebas dan variabel terikat yang pengukurannya hanya dilakukan sekali pada satu saat (Nursalam, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

a. Kecenderungan Lesbian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 182 responden di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan bandar lampung Tahun 2024 yang memiliki kecenderungan lesbi sebanyak 36 (19.8%) dan yang tidak cenderung sebesar 40 (80.2%). Berdasarkan dari jawaban responden pada variable kecenderungan lesbi yang paling banyak menjawab ya yaitu pada pertanyaan nomor 2 (89.6%) terkait Saya iri ketika teman perempuan saya terdekat menerima pujian dari banyak orang. Urutan kedua pada pertanyaan nomor sembilan (88.5%) terkait Teman perempuan merupakan orang yang bisa memberikan rasa aman dibandingkan orang tua saya dan urutan ketiga pada pertanyaan nomor satu (83.5%) terkait Saya senang ketika teman perempuan saya terdekat memandang saya sebagai orang terkeren. Serta urutan keempat pada pertanyaan nomor tiga (83.0%) terkait Saya senang dipandang sebagai orang terfavorit oleh teman perempuan terdekat saya.

Lesbian berasal dari kata lesbos yang artinya pulau ditengah lautan egeis yang pada zaman dahulu dihuni oleh kaum perempuan (Kartono, 2009). Lesbian atau lesbianisme berasal dari kata lesbos yaitu pulau di tengah lautan egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita. Konon siapa saja yang lahir di pulau itu nama belakangnya akan di ikuti kata lesbia, namun tidak semua orang yang memakai nama tersebut adalah lesbian. Mereka meneruskan kebiasaan tersebut untuk menghormati leluhur sebelumnya dan agar kebiasaan itu tidak hilang oleh waktu karena semakin zaman terus berkembang orang-orang pun lebih mengenal istilah lesbian sebagai lesbian (Safrudin Aziz, 2017).

Pasangan homoseksual wanita atau lesbian ini biasanya adalah kedua partner yang selalu berganti peranan. Yang pertama berperan sebagai lelaki yang bersikap aktif dan sadis. Individu bisa memainkan peran ini karena dirinya didorong keinginan untuk menuntut hak untuk “menjadi laki-laki”, ataupun sederajat dengan kaum pria. Yang kedua berperan sebagai wanita feminine yang bersikap pasif masochis, karena bisa dengan mudah melakukan identifikasi terhadap jenis kelamin yang sama 11 (misalnya identifikasi terhadap ibunya dimasa kanak-kanan dan masa pra-pubertas) (Kartono, 2009).

b. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 182 responden di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan bandar lampung Tahun 2024 yang memiliki harmonis sebanyak 136 (74.7%) dan yang tidak harmonis sebesar 46 (25.3%). Berdasarkan dari jawaban responden pada variable factor keluarga yang paling banyak menjawab ya yaitu pada pertanyaan nomor satu (86.8%) terkait Saya lahir tanpa kasih sayang dari keluarga. Urutan kedua pada pertanyaan nomor tiga (84.1%) terkait Saya kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan urutan ketiga pada pertanyaan nomor dua (83.5%) terkait Dari lahir saya tidak mendapatkan peran seorang ayah. Serta urutan keempat pada pertanyaan nomor sembilan (83.0%) terkait Orang tua acuh terhadap kehidupan saya.

Menurut Kartono, (2006: 248) penyebab individu menjadi bagian kaum lesbian karena pengaruh lingkungan, pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, misalnya pola asuh dan lingkungan terdekat yang mempengaruhi individu untuk merangsang munculnya perilaku homoseksual.

Teman sebaya mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Bandura mengatakan, lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan. Dalam hubungan resiprokal ini terjadi pembelajaran sosial yang mengarah pada transfer informasi, kebiasaan atau perilaku. Ditilik dari kajian psikoneurologis, individu dibekali kemampuan di dalam otaknya untuk melakukan imitasi gerakan, tindakan, suara, perilaku atau berbicara. Seorang pelaku lgbt mampu melakukan sosialisai dengan teman sebayanya sehingga terjadi aksi dan reaksi antara pelaku lgbt dengan orang-orang di sekitarnya.(Hulu & Suyastri, 2019)

Lingkungan menjadi faktor yang menyumbang kepada kekacauan seksual. orang tua atau anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak mereka dan sikap orang tua yang mengatakan bahwa pembicaraan tentang seks adalah suatu yang tabu ,mengakibatkan pandangan anak tentang seks menjadi salah.selainitu, pergaulan dan lingkungan anak ketika berada disekolah berasrama yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan lesbian. Kehidupan yang relatif lama dengan sesama jenis seperti di penjara,di asrama,di kapal juga berpotensi untuk memicu perilaku homoseksual.(Febrya & Elmirawati, 2017)

Lingkungan menjadi faktor penting dalam penyebab terjadinya LGBT di masyarakat. Wawancara penulis dengan seorang penyuka sesama jenis menyebutkan dari kecil sudah mengenal cinta yang tak seharusnya anak sekecil itu mengenal cinta tapi seharusnya dia lebih giat belajar agar tidak melakukan penyimpangan seksual. Sementara menurut salah seorang lesbi bahwa lingkungan dan teman bergaul merupakan faktor terpenting dalam menentukan sikap dan kecenderungan seksual seseorang. Jika sering berteman dengan wanita maka kecenderungan seksualnya akan lebih tertarik bersama perempuan, demikian sebaliknya, jika teman yang berada disekelilingnya adalah laki-laki maka kecenderungan seksualnya akan lebih memilih laki-laki.(Mukti, a., Nasution, a.s. & Lubis, 2019)

c. Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 182 responden di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan bandar lampung Tahun 2024 yang memiliki pola asuh otoriter sebanyak 121 (66.5%), pola asuh permissive sebanyak 48 (26.4%) dan yang pola asuh demokrasi sebanyak 13 (7.1%).

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap variable pola asuh, yang menjawab tidak pernah terdapat pada pertanyaan nomor 12, 28, 15. Pada pertanyaan nomor 12 sebanyak 89 orang (48.9%) terkait Orang tua merupakan tempat saya bercerita tentang masalah yang sedang saya hadapi. Pada pertanyaan nomor 28 sebanyak 85 orang (46.7%) terkait Orangtua saya tidak akan marah jika saya menginap di rumah teman tanpa seizinnya. Pada

pertanyaan nomor 15 sebanyak 84 orang (46.2%) terkait Orangtua saya akan memberikan pujian terhadap perbuatan yang dianggapnya baik.

Responden paling banyak memiliki pola asuh otoriter (66.5%), Pola asuh otoriter merupakan salah satu dari beberapa gaya pola asuh yang dikenal dalam psikologi perkembangan. Pola asuh ini dicirikan oleh pengawasan yang ketat, kontrol yang tinggi, dan kurangnya responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan tanpa banyak diskusi atau penjelasan. Pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam beberapa cara, baik positif maupun negatif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hasil dari pola asuh ini seringkali memiliki dampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak.

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap variable pola asuh, yang menjawab kadang-kadang terdapat pada pertanyaan nomor 3, 2 dan 4. Pada pertanyaan nomor 3 sebanyak 94 orang (51.6%) terkait Orang tua saya sering menggunakan kata-kata yang ketus/kasar jika saya terlihat tidak memperhatikannya. Pada pertanyaan nomor 2 sebanyak 81 orang (44.5%) terkait Orang tua saya menganggap tabu pembicaraan tentang seksualitas, HIV/AIDS dan narkoba, karena itu saya mencari informasi tersebut melalui media komunikasi dan teman. Pada pertanyaan nomor 4 sebanyak 77 orang (42.3%) terkait Orang tua saya mengharuskan saya segera menghentikan apa yang saya perbuat jika hal tersebut tidak sesuai dengan kehendak hatinya.

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap variable pola asuh, yang menjawab kadang-kadang terdapat pada pertanyaan nomor 1, 27 dan 25. Pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 67 orang (36.8%) terkait Orang tua saya marah apabila perkataannya ditentang/dilanggar. Pada pertanyaan nomor 27 sebanyak 37 orang (20.3%) terkait Saya sering inginap di rumah teman jika saya memiliki masalah. Pada pertanyaan nomor 25 sebanyak 35 orang (19.2%) terkait Orangtua saya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan di rumah sehingga saya lebih dekat dengan teman daripada orangtua.

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap variable pola asuh, yang menjawab kadang-kadang terdapat pada pertanyaan nomor 18, 20 dan 19. Pada pertanyaan nomor 18 sebanyak 36 orang (19.8%) terkait Orang tua menjelaskan bahwa saya akan membuatnya marah jika melalaikan tugas-tugas. Pada pertanyaan nomor 20 sebanyak 35 orang (19.2%) terkait Orang tua saya akan kecewa jika saya tidak patuh terhadap semua perintahnya. Pada pertanyaan nomor 19 sebanyak 33 orang (18.1%) terkait Orangtua menjelaskan bahwa saya telah membuatnya khawatir jika saya terlambat pulang.

Menurut (Kartono, 2009) pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, misalnya pola asuh dan lingkungan terdekat yang mempengaruhi individu untuk merangsang munculnya perilaku homoseksual. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Diana Baumrind (Gorman, 2003) mendefinisikan pola asuh adalah perlakuan orang tua terhadap anak mereka dalam memberikan kebutuhan anak, memberi perlindungan, pengarahan dan didikan kepada anak dalam kehidupan keseharian mereka.

d. Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 182 responden di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan bandar Lampung Tahun 2024 yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 97 (53.3%) dan yang berpenghasilan rendah sebanyak 85 (46.7%).

Menurut (Mukti, A., Nasution, A.S. & Lubis, 2019) faktor penyebab lesbian adalah faktor ekonomi, kesenjangan ekonomi juga dapat menjadikan seseorang menjadi memiliki perilaku menyimpang, keadaan ekonomi yang berada di bawah rata-rata, akan menyebabkan seseorang mengerjakan apa saja yang mampu mendatangkan tambahan penghasilan. Orang sering lupa diri ketika dihadapkan pada persoalan ekonomi, petuah-petuah agama dan pesan-pesan normative tidak lagi diperdulikan, yang penting kebutuhan dapat terpenuhi tanpa memikirkan darimana jalan mendapatkan materi. Selain lingkungan, ekonomi adalah faktor yang terpenting, seseorang akan melakukan tindakan perilaku menyimpang, termasuk penyimpangan seksual dengan harapan balasan jasa dari perilaku menyimpang tersebut. Peneliti berhasil mewawancarai beberapa orang nara sumber, mengenai faktor ekonomi yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Menurut salah seorang penyuka sesama jenis yang penulis wawancarai, bahwa yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku menyimpang adalah faktor ekonomi yang tidak mampu mencukupi kebutuhan seseorang, sementara itu gaya hidup di kota-kota besar yang menyebabkannya tidak ada cara lain untuk mendapatkan uang kecuali dengan cara melakukan penyimpangan seksual. Menurut salah seorang transgender yang penulis wawancarai bahwa dirinya melakukan perbuatan yang menyimpang disebabkan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, namun banyaknya jumlah kebutuhan tersebut berbanding terbalik dengan keadaan keuangan yang dimilikinya. Akibatnya dia rela melakukan perbuatan menyimpang.

Faktor ekonomi ini memengaruhi perubahan orientasi seksual lesbian, dimana yang awalnya melakukan hubungan sesama jenis karena sebuah keterpaksaan untuk mendapatkan imbalan, namun lambat laun menjadi kebiasaan karena dengan melakukan hal tersebut remaja lesbian ini bisa dengan cepat mendapatkan uang. Jika dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik mead, faktor ini sesuai dengan konsep implus dalam tindakan dimana adanya dorongan hati dalam diri karena mengingat mudahnya dalam memperoleh atau memenuhi kebutuhan hidup baik berupa materi maupun hasrat seksual. Pengaruh ekonomi didasari oleh adanya kebutuhan berupa materi dan untuk memenuhi gaya hidup individu lesbian itu sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dimana salah satu informan yang awalnya tidak ingin melakukan hubungan seks sesama jenis, namun ketika dijanjikan upah akhirnya setuju dan melakukan hubungan seks. Pengaruh ekonomi ini juga menyebabkan susah individu lesbian untuk berhenti melakukan perilaku tersebut, karena sudah merasa mudah mendapatkan uang dengan cara open bo sesama jenis. (illahi et al., 2022)

e. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 182 responden di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan bandar Lampung Tahun 2024 yang memiliki factor lingkungan yang baik sebanyak 127 (69.8%) dan yang memiliki factor lingkungan yang buruk sebanyak 55 (30.2%). Berdasarkan dari jawaban responden pada variable factor lingkungan yang paling banyak menjawab ya yaitu pada pertanyaan nomor lima (90.7%) terkait Saya memiliki ketertarikan dengan sesama jenis. Urutan kedua pada pertanyaan nomor enam (86.3%) Saya tinggal di lingkungan yang cenderung penyuka sesama jenis dan urutan ketiga pada pertanyaan nomor dua (79.7%) terkait Lingkup dunia kerja saya lebih dominan sesama jenis.

Lingkungan menjadi faktor penting dalam penyebab terjadinya LGBT di masyarakat. Wawancara penulis dengan seorang penyuka sesama jenis menyebutkan dari kecil sudah mengenal cinta yang tak seharusnya anak sekecil itu mengenal cinta tapi seharusnya dia lebih giat belajar agar tidak melakukan penyimpangan seksual. Sementara menurut salah seorang lesbi bahwa lingkungan dan teman bergaul merupakan faktor terpenting dalam menentukan sikap dan kecenderungan seksual seseorang. Jika sering berteman dengan wanita maka

kecenderungan seksualnya akan lebih tertarik bersama perempuan, demikian sebaliknya, jika teman yang berada disekelilingnya adalah laki-laki maka kecenderungan seksualnya akan lebih memilih laki-laki.(Mukti, a., Nasution, a.s. & Lubis, 2019)

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang, semakin buruk lingkungan maka semakin berdampak buruk pula perkembangan seseorang. Contohnya di lingkungan sekolah, jika seseorang memiliki teman yang menyukai sesama jenis maka akan membuat mereka ikut menyukai sesama jenis, timbulnya perhatian dan kenyamanan seseorang terhadap teman sejenis menguatkan dorongan untuk menjadi penyuka sesama jenis.pengaruh pertemanan atau pergaulan yang buruk juga dapat mengakibatkan seseorang memiliki kecenderungan mengadopsi perilaku menyimpang kelompoknya, karena perasaan kebersamaan dalam kelompoknya mudah terbentuk sehingga ikatan dalam pergaulan begitu kuat dan demi kelompoknya mereka rela mengorbankan banyak waktunya secara produktif.(Amelia et al., 2020)

f. Pornografi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 182 responden di Lembaga Pemasarakatan Perempuan bandar lampung Tahun 2024 yang terpapar pornografi sebanyak 37 (20.3%) dan yang tidak terpapar pornografi sebanyak 145 (79.7%).

Menurut (Mukti, A., Nasution, A.S. & Lubis, 2019) hadirnya media sosial ini menjadi pemicu beragam penyimpangan sosial termasuk penyimpangan seksual. Oleh karenanya maka, media sosial merupakan penyebab utama terjadinya lgbt. Begitu pula dengan suguhan pornografi sesama jenis dianggapnya lebih menguntungkan karena aktivitas seks. Sesama jenis tersebut tidak beresiko untuk menanggung beban berat ketika berhubungan dengan lawan jenis yakni harus bertanggung jawab atas kehamilan yang tidak diinginkan. Jika telah merasakan nikmatnya berhubungan seksual dengan sesama jenis yang awalnya sebatas bereksperimen, maka pikiran, jiwa dan keyakinannya itu akan senantiasa membenarkan perilaku yang kerap dilakukannya. Terlebih dikuatkan oleh pendapat ahli yang membenarkan perilaku ssa sebagai bentuk kebutuhan seksual secara alami dan menjadi gender ketiga. Ia semakin mantap dan lebih percaya diri jika harus disebut sebagai kaum SSA (Safrudin Aziz, 2017).

Menurut (Ramadani, 2019)terpapar media pornografi secara terus menerus akan semakin besar hasrat seksual, pesan seksual yang diterima dari media pornografi secara konsisten berupa touching, kissing, petting, bahkan sexual intercourse juga sangat jarang diikuti dengan dampak dari perilaku tersebut hal yang mereka amati hanyalah sebatas kesenangan dan kepuasan seksual, sehingga mendorong mereka untuk meniru apa yang disaksikan tanpa berpikir panjang terhadap resiko yang mungkin dihadapi.

Narkolema adalah pornografi yang dapat diakses manusia lewat mata yang dapat merusak otak. Karena itulah istilah narkolema digunakan, yang bisa disebut sebagai narkoba milenium baru. Undang- Undang pornografi No. 44 tahun 2008 pasal 1 ayat 1, pornografi adalah gambaran, sketsa, ilusi, foto, bunyi, tulisan, gambar bergerak, animasi kartun, percakapan, gerak tubuh dan pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi yang membuat eksploitasi yang melanggar norma keasusilaan di dalam masyarakat. Media pornografi bisa melalui beberapa jenis seperti TV, radio, internet, telpon dan komunikasi lainnya serta surat kabar, majalah dan barang cetakan lainnya. (Purwaningsih, 2020).

Gambar yang mengandung pornografi secara teori dapat merusak sel-sel otak selama masa pertumbuhan. Otak bagian depan sebagai pusat decision making dan analisis terjadi perusakan sel pada otak remaja yang kecanduan konten porno. Pada lapisan terluar otak atau yang disebut dengan 'materi abu-abu' sebanyak 4,4 % akan semakin kecil dan menipis2. Kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar pornografi di internet. Sembilan dari 10 anak berusia antara 8-16 tahun telah melihat pornografi di internet. Kebanyakan pornografi terakses tanpa sengaja ketika seorang anak sedang menyelesaikan pekerjaan

rumah. (Astrika et al., 2021). Seperti halnya pengguna narkoba yang dapat mengalami kecanduan, pengguna pornografi (Narkolema) juga dapat mengalami kecanduan. Kecanduan pornografi akan merusak bagian otak yang bernama PFC (Pre Frontal Cortex), yaitu bagian otak yang berfungsi untuk pusat pertimbangan dan mengambil keputusan. PFC hanya ada pada manusia dan tidak ada pada binatang, bagian otak ini akan matang dengan sempurna pada usia 25 tahun, PFC ini mudah rusak karena benturan fisik, zat kimia, narkotika, napza dan narkolema/pornografi. Sistem limbik yang mengatur emosi, makan, minum dan naluri seksual di dalam otak akan mengaktifkan zat kimia otak bernama dopamine yang memberikan rasa kesenangan, penasaran dan kecanduan. Dopamine juga akan aktif jika seseorang mengkonsumsi narkoba sehingga candu narkoba sama dengan candu narkolema, Adiksi pornografi memiliki dampak terhadap perilaku anak, kesehatan serta menyebabkan kerusakan yang serius pada otak. Remaja yang terpapar pornografi cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti masturbasi (onani), berciuman, dan berhubungan seksual. (Winarti & Sunarti, 2020).

Bivariat

a. Hubungan Antara Faktor Keluarga Dengan Terjadinya Lesbian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bahwa dari 136 responden yang memiliki factor keluarga yang harmonis dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 15 responden atau sebesar (11.0%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki factor keluarga yang harmonis dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 121 responden atau sebesar (89.0%). Kemudian dari 46 responden yang memiliki factor keluarga yang tidak harmonis dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 21 responden atau sebesar (45.7%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki factor keluarga yang tidak harmonis dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 25 responden atau sebesar (54.3%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara factor keluarga dengan Kecenderungan Terjadinya Lesbian Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Di Bandar Lampung Tahun 2024, berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Namun nilai p-value 0,000 atau p-value $< 0,05$ menunjukkan bahwa Ha diterima. Dalam penelitian ini didapatkan nilai OR 95% CI sebesar 6.776 (3.075-14.933) berarti dalam penelitian ini peluang factor keluarga yang tidak harmonis memiliki peluang 6.776 kali lebih besar melakukan kecenderungan terjadinya lesbian dibandingkan dengan yang memiliki factor keluarga yang harmonis.

Faktor penyebab lesbian adalah keluarga. keluarga adalah salah satu yang penting untuk menentukan pola pengasuhan anak sebab anak dibesarkan dan dididik dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat anak memperoleh sosialisasi pertama kalinya, setiap hal yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga akan di tiru anak. Maka dari itu mengasuh anak adalah kewajiban dari keluarga dan orang tua, namun jika hal itu tidak dapat dilakukan dengan optimal maka akan menimbulkan permasalahan pada anak seperti perilaku menyimpang, narkoba, seks bebas, terjadi konflik dan lain sebagainya (Mustika Yanti et al., 2020).

Lingkungan menjadi faktor penting dalam penyebab terjadinya LGBT di masyarakat. Jika sering berteman dengan wanita maka kecenderungan seksualnya akan lebih tertarik bersama perempuan, demikian sebaliknya, jika teman yang berada disekelilingnya adalah laki-laki maka kecenderungan seksualnya akan lebih memilih laki-laki.(Mukti, a., Nasution, a.s. & Lubis, 2019). Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang, semakin buruk lingkungan maka semakin berdampak buruk pula perkembangan seseorang. Pengaruh pertemanan atau pergaulan yang buruk juga dapat mengakibatkan seseorang memiliki kecenderungan mengadopsi perilaku menyimpang kelompoknya, karena perasaan kebersamaan dalam kelompoknya mudah terbentuk sehingga ikatan dalam pergaulan begitu kuat dan demi

kelompoknya mereka rela mengorbankan banyak waktunya secara produktif.(amelia et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Satarar Tomi & Hidayati Titik, 2021) yang berjudul Permasalahan Yang Berhubungan Dengan Lesbian, Gay, Bisexual bahwa Faktor yang berhubungan dengan LGBT pada literature yang sudah direview antara lain Family supporting dan environment.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Iskandar & Rifani, 2023) yang berjudul Pola Adaptasi Penyimpangan Seksual Narapidana Lesbian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta bahwa responden lesbian menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang ada di dalam lapas, namun mereka tetap menjalankan perilaku penyimpangan seksual. Faktor-faktor seperti ketertarikan sesama jenis, kurangnya perhatian, dan pengaruh lingkungan turut berperan dalam mendorong penyimpangan ini. Untuk mengurangi penyimpangan seksual Lesbian, diharapkan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman, serta meningkatkan proses rehabilitasi narapidana secara keseluruhan.

Menurut peneliti penyebab individu menjadi bagian kaum lesbian karena pengaruh lingkungan, pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, misalnya pola asuh dan lingkungan terdekat yang mempengaruhi individu untuk merangsang munculnya perilaku homoseksual. Teman sebaya mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Bandura mengatakan, lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan. Dalam hubungan resiprokal ini terjadi pembelajaran sosial yang mengarah pada transfer informasi, kebiasaan atau perilaku. Ditilik dari kajian psikoneurologis, individu dibekali kemampuan di dalam otaknya untuk melakukan imitasi gerakan, tindakan, suara, perilaku atau berbicara. Seorang pelaku lgbt mampu melakukan sosialisai dengan teman sebayanya sehingga terjadi aksi dan reaksi antara pelaku LGBT dengan orang-orang di sekitarnya.

b. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Terjadinya Lesbian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bahwa dari 121 responden yang memiliki pola asuh yang permissive dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 33 responden atau sebesar (27.3%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh yang permissive dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 88 responden atau sebesar (72.7%). Dari 48 responden yang memiliki pola asuh yang otoriter dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 2 responden atau sebesar (4.2%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh yang otoriter dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 46 responden atau sebesar (95.8%). Kemudian dari 46 responden yang memiliki pola asuh yang demokratis dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 1 responden atau sebesar (7.7%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh yang demokratis dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 12 responden atau sebesar (92.3%).

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan Kecenderungan Terjadinya Lesbian Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Di Bandar Lampung Tahun 2024, berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Namun nilai p-value 0,605 atau p-value $< 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dalam penelitian ini didapatkan nilai OR 95% CI sebesar 4.544 (1.631-12.660) berarti dalam penelitian ini peluang factor pola asuh otoriter dan permissive memiliki peluang 6.776 kali lebih besar melakukan kecenderungan terjadinya lesbian dibandingkan dengan yang memiliki factor pola asuh yang demokratis.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Pola asuh adalah

pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Diana Baumrind (Gorman, 2003) mendefinisikan pola asuh adalah perlakuan orang tua terhadap anak mereka dalam memberikan kebutuhan anak, memberi perlindungan, pengarahan dan didikan kepada anak dalam kehidupan keseharian mereka, adapun beberapa pola asuh yang sering diterapkan orang tua kepada anak seperti: Authoritarian (otoriter) pola pengasuhan orang tua dengan cara memberitahukan anak untuk melakukan sesuai yang dikatakan dan diperintah oleh orang tuanya. Orang tua lebih menghukum dan sangat mengandalkan anak. Orang tua hanya peduli agar anak patuh kepada orang tuanya. Orang tua menetapkan banyak aturan di rumah tangga dan sangat bergantung pada hukuman. Authoritative (berkuasa) pola pengasuhan orang tua yang sangat disiplin, ketat, tegas dan adil dengan menekankan pada pola komunikasi dengan anak serta berpengharan tinggi agar anak memiliki moral. Gaya pengasuhan ini sangat kurang menekankan hukuman fisik. Permissive (permissif), gaya pengasuhan orang tua sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten. Bahkan pola pengasuhan ini terkadang tidak memperdulikan perilaku dan pergaulan anak-anak mereka. (Hulu & Suyastri, 2019)

Jika seorang anak mengalami kekerasan di lingkungan keluarganya, hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dia menjadi lgbt. Sebagai contoh, seorang anak perempuan yang mendapatkan perlakuan kasar dari ayah atau saudara laki-lakinya akan berpikir untuk membenci lawan jenisnya. Alhasil, dia memilih untuk hidup sebagai LGBT karena pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itulah, peranan di dalam keluarga sangat penting. Kehangatan dan keharmonisan keluarga akan mendorong anak untuk tumbuh normal dan wajar. Selain itu, jika kedua orang tua memberikan pendidikan agama dan moral yang baik, hal ini akan membentengi seseorang untuk menyimpang menjadi lgbt. (Chaecyandini, 2018).

Pola asuh otoriter tidak menyebabkan perilaku lesbian karena orientasi seksual dan identitas gender adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, genetik, dan lingkungan, bukan hanya pola asuh. Menurut (Bailey & Pillard, 1991) faktor genetik berperan dalam menentukan orientasi seksual. Pola asuh otoriter dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak mengekspresikan diri mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, tetapi tidak mengubah orientasi seksual atau identitas gender. Meskipun anak-anak mungkin merasa tertekan dalam lingkungan otoriter dan menyesuaikan perilaku mereka untuk memenuhi harapan orang tua, ini tidak mengubah orientasi seksual mereka. Pola asuh otoriter dapat mempengaruhi banyak aspek perkembangan anak, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi orientasi seksual atau identitas gender mereka. Faktor-faktor ini lebih terkait dengan aspek biologis dan psikologis yang mendalam dan tidak dapat diubah hanya oleh gaya pola asuh.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar & Rifani, 2023) yang berjudul Pola Adaptasi Penyimpangan Seksual Narapidana Lesbian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta bahwa. Pola adaptasi narapidana terhadap penyimpangan ini ternyata sangat kompleks, dengan beragam strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dan kebutuhan mereka. Faktor seperti kesepian, kurangnya perhatian keluarga, dan interaksi sosial di dalam penjara memainkan peran dalam perkembangan perilaku Lesbian di antara narapidana. Program pembinaan yang ada di Lapas memberikan pengalihan positif, tetapi perlu peningkatan untuk lebih efektif mengatasi penyimpangan seksual. Kesadaran agama dapat menjadi fondasi penting dalam mengendalikan perilaku penyimpangan.

Menurut peneliti, pola asuh tidak berhubungan dengan terjadinya kecenderungan perilaku lesbian karena rata-rata pola asuh yang diterima oleh responden paling banyak yaitu pola asuh otoriter sebanyak 121 (66.5%), pola asuh permissive sebanyak 48 (26.4%) dan yang pola asuh demokrasi sebanyak 13 (7.1%).

Pola asuh otoriter yang diterima oleh responden yang diberikan oleh orang tuanya dengan cara memberitahukan anak untuk melakukan sesuai yang dikatakan dan diperintah oleh orang tuanya. Orang tua lebih menghukum dan sangat mengandalkan anak. Orang tua hanya peduli agar anak patuh kepada orang tuanya. Orang tua menetapkan banyak aturan di rumah tangga dan sangat bergantung pada hukuman.

c. Hubungan Antara Penghasilan Dengan Terjadinya Lesbian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 97 responden yang memiliki penghasilan tinggi dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 19 responden atau sebesar (19.6%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki penghasilan tinggi dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 78 responden atau sebesar (80.4%). Kemudian dari 85 responden yang memiliki penghasilan rendah dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 17 responden atau sebesar (19.6%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki penghasilan rendah dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 68 responden atau sebesar (80.0%).

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan Kecenderungan Terjadinya Lesbian Di Lembaga Masyarakat Perempuan Di Bandar Lampung Tahun 2024, berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Namun nilai p-value 1.000 atau p-value $< 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dalam penelitian ini didapatkan nilai OR 95% CI sebesar 0.974 (0.469-2.023) berarti dalam penelitian ini responden yang memiliki penghasilan tinggi berpeluang 0.974 kali lebih besar melakukan kecenderungan terjadinya lesbian dibandingkan dengan responden yang memiliki penghasilan rendah.

Menurut (Mukti, A., Nasution, A.S. & Lubis, 2019) faktor penyebab lesbian adalah faktor ekonomi, kesenjangan ekonomi juga dapat menjadikan seseorang menjadi memiliki perilaku menyimpang, keadaan ekonomi yang berada di bawah rata-rata, akan menyebabkan seseorang mengerjakan apa saja yang mampu mendatangkan tambahan penghasilan. Orang sering lupa diri ketika dihadapkan pada persoalan ekonomi, petuah-petuah agama dan pesan-pesan normative tidak lagi diperdulikan, yang penting kebutuhan dapat terpenuhi tanpa memikirkan darimana jalan mendapatkan materi. Selain lingkungan, ekonomi adalah faktor yang terpenting, seseorang akan melakukan tindakan perilaku menyimpang, termasuk penyimpangan seksual dengan harapan balasan jasa dari perilaku menyimpang tersebut. Peneliti berhasil mewawancarai beberapa orang nara sumber, mengenai faktor ekonomi yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Menurut salah seorang penyuka sesama jenis yang penulis wawancarai, bahwa yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku menyimpang adalah faktor ekonomi yang tidak mampu mencukupi kebutuhan seseorang, sementara itu gaya hidup di kota-kota besar yang menyebabkannya tidak ada cara lain untuk mendapatkan uang kecuali dengan cara melakukan penyimpangan seksual. Menurut salah seorang transgender yang penulis wawancarai bahwa dirinya melakukan perbuatan yang menyimpang disebabkan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, namun banyaknya jumlah kebutuhan tersebut berbanding terbalik dengan keadaan keuangan yang dimilikinya. Akibatnya dia rela melakukan perbuatan menyimpang.

Faktor ekonomi ini memengaruhi perubahan orientasi seksual, dimana yang awalnya melakukan hubungan sesama jenis karena sebuah keterpaksaan untuk mendapatkan imbalan, namun lambat laun menjadi kebiasaan karena dengan melakukan hal tersebut lesbi ini bisa dengan cepat mendapatkan uang. Jika dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik mead, faktor ini sesuai dengan konsep implus dalam tindakan dimana adanya

dorongan hati dalam diri karena mengingat mudahnya dalam memperoleh atau memenuhi kebutuhan hidup baik berupa materi maupun hasrat seksual. Pengaruh ekonomi didasari oleh adanya kebutuhan berupa materi dan untuk memenuhi gaya hidup individu lesbian itu sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dimana salah satu informan yang awalnya tidak ingin melakukan hubungan seks sesama jenis, namun ketika di janjikan upah akhirnya setuju dan melakukan hubungan seks. Pengaruh ekonomi ini juga menyebabkan susah individu untuk berhenti melakukan perilaku tersebut, karena sudah merasa mudah mendapatkan uang dengan cara open BO sesama jenis. (Illahi et al., 2022)

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Afrityeni & Angraini, 2019) yang berjudul Hubungan Trauma Seksual, Status Ekonomi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Gay dan LSL bahwa terdapat hubungan status ekonomi dengan perilaku seksual berisiko. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Farida, 2016) yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual bahwa terdapat hubungan antara status social ekonomi dengan perilaku seksual. Semakin rendah status sosial ekonomi semakin tinggi seseorang melakukan hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa sosial ekonomi merupakan salah satu determinan atau faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang, Menurut Green, faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik yaitu faktor yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku tertentu (Notoatmodjo, 2020).

Menurut peneliti semakin tinggi penghasilan responden maka semakin tinggi pula seseorang untuk melakukan kecenderungan untuk melakukan lesbian. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa sosial ekonomi merupakan salah satu determinan atau faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang, Menurut Green, faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik yaitu faktor yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku tertentu seperti kecenderungan untuk melakukan lesbian.

d. Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dengan Terjadinya Lesbian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 127 responden yang memiliki factor lingkungan yang baik dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 10 responden atau sebesar (7.9%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki factor lingkungan yang baik dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 117 responden atau sebesar (92.1%). Kemudian dari 55 responden yang memiliki factor lingkungan yang buruk dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 26 responden atau sebesar (47.3%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki factor lingkungan yang buruk dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 29 responden atau sebesar (52.7%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara factor lingkungan dengan Kecenderungan Terjadinya Lesbian Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Di Bandar Lampung Tahun 2024, berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Namun nilai p-value 0,000 atau p-value $< 0,05$ menunjukkan bahwa Ha diterima. Dalam penelitian ini didapatkan nilai OR 95% CI sebesar 10.490 (4.551-24.176) berarti dalam penelitian ini peluang factor lingkungan yang buruk memiliki peluang 10.490 kali lebih besar melakukan kecenderungan terjadinya lesbian dibandingkan dengan yang memiliki factor lingkungan yang baik.

Lingkungan menjadi faktor penting dalam penyebab terjadinya LGBT di masyarakat. Wawancara penulis dengan seorang lesbian menyebutkan dari kecil sudah mengenal cinta yang tak seharusnya anak sekecil itu mengenal cinta tapi seharusnya dia lebih giat belajar agar tidak melakukan penyimpangan seksual. Sementara menurut salah seorang lesbi bahwa lingkungan dan teman bergaul merupakan faktor terpenting dalam menentukan sikap dan kecenderungan seksual seseorang. Jika sering berteman dengan wanita maka kecenderungan seksualnya akan lebih tertarik bersama perempuan, demikian sebaliknya, jika teman yang

berada disekelilingnya adalah laki-laki maka kecenderungan seksualnya akan lebih memilih laki-laki(Mukti, a., Nasution, a.s. & Lubis, 2019)

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang, semakin buruk lingkungan maka semakin berdampak buruk pula perkembangan seseorang. Contohnya di lingkungan sekolah, jika seseorang memiliki teman yang menyukai sesama jenis maka akan membuat mereka ikut menyukai sesama jenis, timbulnya perhatian dan kenyamanan seseorang terhadap teman sejenis menguatkan dorongan untuk menjadi penyuka sesama jenis.pengaruh pertemanan atau pergaulan yang buruk juga dapat mengakibatkan seseorang memiliki kecenderungan mengadopsi perilaku menyimpang kelompoknya, karena perasaan kebersamaan dalam kelompoknya mudah terbentuk sehingga ikatan dalam pergaulan begitu kuat dan demi kelompoknya mereka rela mengorbankan banyak waktunya secara produktif(Amelia et al., 2020)

Faktor lingkungan bisa memicu terjadinya LGBT, misalnya saja karena salah pergaulan. Dalam berteman, sudah selayaknya kita “memilih” teman yang memiliki perilaku baik. Ketika seseorang berteman dengan orang yang termasuk LGBT, ada kecenderungan dia akan ikut menjadi anggota lgbt disebabkan faktor pengaruh teman. Jadi, lingkungan dan kebiasaan menjadi faktor pemicu paling besar terjadinya lgbt di indonesia. Adanya pengaruh budaya barat yang masuk ke indonesia juga bisa menyebabkan penyimpangan perilaku ini terjadi(Chaecyandini, 2018). Lingkungan menjadi faktor yang menyumbang kepada kekacauan seksual orang tua atau anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak mereka dan sikap orang tua yang mengatakan bahwa pembicaraan tentang seks adalah suatu yang tabu ,mengakibatkan pandangan anak tentang seksual menjadi salah.selainitu, pergaulan dan lingkungan anak ketika berada disekolah berasrama yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan lesbian. Kehidupan yang relatif lama dengan sesama jenis seperti di penjara,di asrama,di kapal juga berpotensi untuk memicu perilaku homoseksual(Febrya & Elmirawati, 2017)

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Masruroh, 2020) yang berjudul Bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang bahwa faktor terjadinya lesbian di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang berupa faktor lingkungan yang dialami oleh NK, DO, HN, IN. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Satar Tomi & Hidayati Titik, 2021) yang berjudul Permasalahan Yang Berhubungan Dengan Lesbian, Gay, Bisexual bahwa Faktor yang berhubungan dengan LGBT pada literature yang sudah direview antara lain Family supporting dan environment.

Menurut peneliti factor lingkungan sangat berpengaruh terhadap penyimpangan lesbian, karena menurut peneliti factor lingkungan bisa memicu terjadinya lesbian di dalam lapas. Dalam berteman, sudah selayaknya kita “memilih” teman yang memiliki perilaku baik. Karena ketika seseorang berteman dengan orang yang termasuk lesbian, ada kecenderungan dia akan ikut menjadi lesbian disebabkan faktor pengaruh teman atau lingkungan. Jadi, lingkungan dan kebiasaan menjadi faktor pemicu paling besar terjadinya lesbian di dalam Lapas Perempuan.

e. Hubungan Antara Pornografi Dengan Terjadinya Lesbian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 37 responden yang terpapar pornografi dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 20 responden atau sebesar (54.1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang terpapar pornografi dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 17 responden atau sebesar (45.9%). Kemudian dari 145 responden yang tidak terpapar pornografi dan memiliki kecenderungan lesbi terdapat 16 responden atau sebesar (11.0%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar pornografi dan tidak memiliki kecenderungan lesbi terdapat 129 responden atau sebesar (89.0%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara factor keluarga dengan Kecenderungan Terjadinya Lesbian Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Di Bandar Lampung Tahun

2024, berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Namun nilai p-value 0,000 atau p-value $< 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dalam penelitian ini didapatkan nilai OR 95% CI sebesar 9.485 (4.139-21.740) berarti dalam penelitian ini peluang responden yang terpapar pornografi memiliki peluang 9.485 kali lebih besar untuk melakukan kecenderungan terjadinya lesbian dibandingkan dengan yang tidak terpapar pornografi.

Hadirnya media sosial ini menjadi pemicu beragam penyimpangan sosial termasuk penyimpangan seksual. Oleh karenanya maka, media sosial merupakan penyebab utama terjadinya lgbt. Begitu pula dengan suguhan pornografi sesama jenis dianggapnya lebih menguntungkan karena aktivitas seks. Sesama jenis tersebut tidak beresiko untuk menanggung beban berat ketika berhubungan dengan lawan jenis yakni harus bertanggung jawab atas kehamilan yang tidak diinginkan. Jika telah merasakan nikmatnya berhubungan seksual dengan sesama jenis yang awalnya sebatas bereksperimen, maka pikiran, jiwa dan keyakinannya itu akan senantiasa membenarkan perilaku yang kerap dilakukannya. Terlebih dikuatkan oleh pendapat ahli yang membenarkan perilaku ssa sebagai bentuk kebutuhan seksual secara alami dan menjadi gender ketiga. Ia semakin mantap dan lebih percaya diri jika harus disebut sebagai kaum ssa (Safrudin Aziz, 2017).

Paparan terhadap pornografi dapat membuat seseorang sulit menahan hasrat seksualnya karena beberapa alasan neurobiologis dan psikologis yang saling berkaitan. Paparan terhadap pornografi dapat membuat seseorang sulit menahan hasrat seksualnya karena beberapa alasan neurobiologis dan psikologis yang saling berkaitan. Dopamin adalah neurotransmitter yang memainkan peran utama dalam perasaan kesenangan dan penguatan perilaku. Paparan terhadap stimulus seksual, termasuk pornografi, dapat meningkatkan pelepasan dopamin, yang memperkuat dorongan untuk mencari lebih banyak rangsangan seksual (Knutson & Greer, 2008).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti, 2019) yang berjudul Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Solusi Dan Upaya Pencegahannya) bahwa Secara biologis manusia memiliki hormonal yang berhubungan dengan dorongan nafsu seksualitas dan orientasi seksualnya. Penguatan rangsangan yang masuk melalui inderawi (mata, telinga, kulit) dapat memicu aktivitas hormonal tubuh yang mendorong aksi pemenuhan kebutuhan biologis berupa penyaluran seksualitas. Disisi lain dorongan pemikiran yang menganggap perilaku LGBT (seks non heteroseksual) sebagai hal yang lazim akan mengarahkan penyaluran hasrat seksualitas dari aktivitas hormonal tubuh tersebut sehingga turut menyimpang sesuai kemauan arahan pikirannya.

Menurut peneliti, terpapar media pornografi secara terus menerus akan semakin besar hasrat seksual, pesan seksual yang diterima dari media pornografi secara konsisten berupa touching, kissing, petting, bahkan sexual intercourse juga sangat jarang diikuti dengan dampak dari perilaku tersebut hal yang mereka amati hanyalah sebatas kesenangan dan kepuasan seksual, sehingga mendorong mereka untuk meniru apa yang disaksikan tanpa berpikir panjang terhadap resiko yang mungkin dihadapi.

Multivariat

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemodelan multivariat beberapa variabel mempengaruhi kecenderungan terjadinya lesbian di lembaga pemasyarakatan perempuan di bandar lampung tahun 2024 seperti factor keluarga, factor lingkungan dan pornografi. Namun yang menjadi variabel paling dominan terhadap kecenderungan terjadinya lesbian di lembaga pemasyarakatan perempuan di bandar lampung tahun 2024 adalah variabel pornografi. Dapat dilihat p-value dari pornografi sebesar 0.001 dengan nilai OR 6.767 yang berarti variabel pornografi mempunyai peluang sebesar 6.676 kali lebih besar terhadap kecenderungan terjadinya lesbian di lembaga pemasyarakatan perempuan di bandar lampung tahun 2024.

Semakin pesat dan maju teknologi berkembang di era digital ini, membuat semua orang mudah untuk mencari dan mengakses informasi. Namun, dibalik kemudahan dan kelancaran tersebut berdampak negative pula apabila disalah gunakan oleh seseorang. Terpapar media pornografi secara terus menerus akan semakin besar hasrat seksual, pesan seksual yang diterima dari media pornografi secara konsisten berupa touching, kissing, petting, bahkan sexual intercourse juga sangat jarang diikuti dengan dampak dari perilaku tersebut hal yang mereka amati hanyalah sebatas kesenangan dan kepuasan seksual, sehingga mendorong mereka untuk meniru apa yang disaksikan tanpa berpikir panjang terhadap resiko yang mungkin dihadapi.

Hadirnya media sosial ini menjadi pemicu beragam penyimpangan sosial termasuk penyimpangan seksual. Oleh karenanya maka, media sosial merupakan penyebab utama terjadinya LGBT. Begitu pula dengan suguhan pornografi sesama jenis dianggapnya lebih menguntungkan karena aktivitas seks. Sesama jenis tersebut tidak beresiko untuk menanggung beban berat ketika berhubungan dengan lawan jenis yakni harus bertanggung jawab atas kehamilan yang tidak diinginkan. Jika telah merasakan nikmatnya berhubungan seksual dengan sesama jenis yang awalnya sebatas bereksperimen, maka pikiran, jiwa dan keyakinannya itu akan senantiasa membenarkan perilaku yang kerap dilakukannya. Terlebih dikuatkan oleh pendapat ahli yang membenarkan perilaku ssa sebagai bentuk kebutuhan seksual secara alami dan menjadi gender ketiga. Ia semakin mantap dan lebih percaya diri jika harus disebut sebagai kaum SSA (Safrudin Aziz, 2017).

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti masih terdapat keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti. Keterbatasan penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu sampel penelitian yang digunakan homogen. Karakteristik sampel seperti ini seharusnya heterogen sehingga hasil yang diharapkan lebih beragam.
- b. Keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Bandar Lampung Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Responden yang mengalami kecenderungan lesbian sebanyak 36 (19,8%), factor keluarga yang harmonis 136 (74,7%) dan tidak harmonis 46 (25,3%), pola asuh otoriter 121 (66,5%), permissive 48 (26,4%) dan demokrasi 13 (7,1%), penghasilan tinggi 97 (53,35%) dan rendah 85 (46,7%), factor lingkungan buruk 55 (30,2%) dan baik 127 (69,8%), terpapar pornografi 37 (20,3%) dan tidak terpapar pornografi 145 (79,7%).
- b. Terdapat hubungan antara faktor keluarga (p -value 0,000) dengan Kecenderungan Kejadian Lesbian Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Bandar Lampung 2024 OR 6.776
- c. Tidak terdapat hubungan antara pola asuh (p -value 0,605) dengan Kecenderungan Kejadian Lesbian Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Bandar Lampung 2024 OR 4.544
- d. Tidak terdapat hubungan antara penghasilan (p -value 1,000) dengan Kecenderungan Kejadian Lesbian Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Bandar Lampung 2024 OR 0.974
- e. Terdapat hubungan antara faktor lingkungan (p -value 0,000) dengan Kecenderungan Kejadian Lesbian Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Bandar Lampung 2024 OR 10.490
- f. Terdapat hubungan antara pernah terpapar pornografi (p -value 0,000) dengan Kecenderungan Kejadian Lesbian Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Bandar

Lampung 2024 OR 9.485

- g. Faktor dominan yang paling dominan mempengaruhi Kecenderungan Kejadian Lesbian Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Bandar Lampung 2024 adalah variabel pernah terpapar pornografi dengan p-value 0,001 OR 6.676

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, A., & Angraini, V. (2019). Hubungan Trauma Seksual, Status Ekonomi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Gay dan LSL. *Jurnal Endurance*, 4(3), 590. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4115>
- Agustyan, H., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Paparan Media (Visual, Audio Visual) dengan Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019. *Borneo Student Research*, 1(2), 735–738. file:///D:/New folder/Downloads/462-Article Text-5755-5-10-20200430.pdf
- Amelia, W., Alfitri, & Jayenti Efendi, R. (2020). Hubungan Lingkungan Terhadap Perilaku Lgbt Di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang Environmental Relationship Toward Lgbt Behavior in Foundation Taratak Jiwa Hati, Padang City. *MENARA Ilmu*, XIV(02), 126–132.
- Aryanti, Y. (2019). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Solusi Dan Upaya Pencegahannya). *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.2415>
- Bailey, J. M., & Pillard, R. C. (1991). A genetic study of male sexual orientation. *Archives of General Psychiatry*, 14(12), 1089–1096.
- Chaecyandini, N. (2018). LGBT: Faktor Penyebab, Dampak dan Cara Mengatasinya. <https://www.obsessionnews.com/lgbt-faktor-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya/>
- Farida, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kebidanan*, 18–29.
- Febrya, I. W. V., & Elmira, E. (2017). Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas II A Pekanbaru. *Sisi Lain Realita*, 2(2), 13–30. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2462](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2462)
- Hamdan, Junaidi, M., Rianti, & Haerudin. (2023). Dampak Bahaya LGBT Bagi Generasi Muda Dalam Perspektif Kesehatan. *ALPATIH: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Hulu, E. M., & Suyastri, C. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT di Kalangan Kaum Generasi Muda di Indonesia. <https://123dok.com/document/y8nmw0q-faktor-faktor-mempengaruhi-perkembangan-komunitas-kalangan-generasi-indonesia.html>
- Illahi, R. J., Abdullah, M. N. A., & Dati, W. (2022). Perubahan Orientasi Seksual pada Remaja Gay di Kabupaten Sukabumi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1227. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.983>
- Indah Noor Ramadhani & Iman Santoso. (2022). Analisa Penyimpangan Seksual Di Lembaga Pemasarakatan.
- Iskandar, R. A., & Rifani, D. N. (2023). Pola Adaptasi Penyimpangan Seksual Narapidana Lesbian Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19743>
- Kartono, K. (2009). Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. PT. Mandar Maju.
- Knutson, B., & Greer, S. M. (2008). Anticipatory affect and its effects on decision making. *Neuroeconomicse*, 1, 1–17.
- Kurnia wijastuti. (2012). pengalaman lesbian di jakarta dalam memutuskan menjalankan pemeriksaan pap smear. *Fmipa Ui*, September, 5–34. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20318765&lokasi=lokal>
- Masruroh, S. U. U. (2020). Bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.
- Mukti, A., Nasution, A.S. & Lubis, S. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghempang Perilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender di Kota Medan. *Attazakki*, 3(1), 143–159.

- <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/4875>
- Mustika Yanti, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual pada Anak di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 9. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/169>
- Ningsih, F. S. M. (2019). Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Lesbian Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. Skripsi.
- Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu Perilaku Kesehatan (Cetakan Ke). PT Rineka Cipta.
- Nurhayati, T., & Rosaria, Y. W. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 02(3), 22–31.
- Pasaribu, E. (2021). Lgbt, Ham Dan Agama. *Journal of Social Science, Humatinies and Humaniora*, 1, 13–28. <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/JSSHHA/article/view/153>
- Pontoh, M. M., Opod, H., & Pali, C. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Homoseksual Pada Komunitas Gay Di Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 3(3), 900–903. <https://doi.org/10.35790/ebm.3.3.2015.11260>
- Putra, A. mandala. (2023). ANALISIS FAKTOR PERILAKU SEKSUAL YANG MENYIMPANG (HOMOSEKSUAL) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPUR BANDAR LAMPUNG TAHUN 2023. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Putri, D. W. D. (2022). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53739>
- Ramadani, S. D. (2019). Internet Dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional Di Desa Branta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 91. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1621>
- safrudin aziz. (2017). pendidikan seks perspektif terapi sufistik bagi LGBT. *ernest*.
- Satar Tomi, & Hidayati Titik. (2021). Permasalahan Yang Berhubungan Dengan Lesbian, Gay, Bisexual,. 9(1), 213–220.
- Shobah, N., & Sa'diyah, H. (2016). DINAMIKA PSIKOLOGIS SEORANG GAY Studi Kasus pada Pelaku Gay. 11410013.